

MANAJEMEN PERUBAHAN SEKOLAH BERBASIS DIGITAL LEADERSHIP DI SEKOLAH 3T

Luthfi Handayani¹, M. Kastalani², Agustina Rahmi³
luthfihandayani85@gmail.com¹, muhammadkastalani6@gmail.com²,
agustina.rahmi89@gmail.com³
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji manajemen perubahan sekolah berbasis digital leadership di sekolah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) yang menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, dan akses teknologi. Digital leadership diposisikan sebagai kunci transformasi pendidikan yang adaptif dan inklusif, mampu mengintegrasikan teknologi sederhana dengan kearifan lokal serta membangun kolaborasi antar pemangku kepentingan. Metode kajian pustaka digunakan untuk menggali konsep, strategi, dan praktik kepemimpinan digital yang relevan dalam konteks tersebut. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan perubahan organisasi bergantung pada pelatihan guru, pemanfaatan teknologi mudah diakses, keterlibatan komunitas lokal, dan dukungan kebijakan pemerintah. Studi empiris menegaskan bahwa kepemimpinan digital yang visioner dapat mendorong inovasi pembelajaran berkelanjutan dan perubahan adaptif yang berorientasi pada kesetaraan pendidikan. Model manajemen perubahan ini menekankan digital leadership sebagai agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan mutu dan pemerataan pendidikan di wilayah 3T, melalui pengembangan sumber daya manusia dan budaya sekolah yang responsif terhadap kebutuhan lokal dan teknologi.

Kata Kunci: Manajemen Perubahan Sekolah, Digital Leadership, Sekolah 3T.

ABSTRACT

This study examines school change management based on digital leadership in 3T schools (Disadvantaged, Frontier, and Remote areas) that face various challenges, including limited infrastructure, human resources, and access to technology. Digital leadership is positioned as a key driver of adaptive and inclusive educational transformation, capable of integrating simple technologies with local wisdom while fostering collaboration among stakeholders. A literature review method is employed to explore relevant concepts, strategies, and practices of digital leadership within this context. The findings indicate that the success of organizational change depends on teacher training, the utilization of accessible technologies, the involvement of local communities, and supportive government policies. Empirical studies further confirm that visionary digital leadership can stimulate sustainable learning innovation and adaptive change oriented toward educational equity. This change management model emphasizes digital leadership as an effective agent of change in improving the quality and equity of education in 3T regions through human resource development and the cultivation of a school culture that is responsive to local needs and technological advancements.

Keywords: School Change Management; Digital Leadership; 3T Schools.

PENDAHULUAN

Pentingnya manajemen perubahan di sekolah-sekolah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) dengan pendekatan digital leadership sebagai kunci keberhasilan transformasi pendidikan. Sekolah 3T menghadapi tantangan kompleks, seperti keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, dan akses teknologi, yang menghambat kualitas pembelajaran dan pemerataan pendidikan. Dalam konteks ini, digital leadership tidak hanya berfungsi sebagai penggerak inovasi teknologi, tetapi juga sebagai agen perubahan

yang mampu mengelola sumber daya, membangun kolaborasi, dan mengarahkan visi transformasi digital secara strategis.

Manajemen perubahan yang efektif sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi adaptasi sekolah 3T terhadap dinamika teknologi dan kebutuhan pembelajaran modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana digital leadership dapat diterapkan untuk mendorong perubahan sistemik di sekolah-sekolah 3T, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan hambatan dalam proses tersebut. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan manajemen perubahan berbasis digital leadership dalam dunia pendidikan, khususnya di daerah yang memiliki tantangan geografis dan sosial ekonomi yang signifikan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini adalah kajian pustaka, yaitu pendekatan Penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis (buku, jurnal, artikel, laporan, dan sumber online) sebagai dasar untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan informasi yang relevan dengan topik Penelitian. Metode ini sering disebut juga sebagai studi kepustakaan atau library research, dan biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif atau penelitian sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik dan tantangan sekolah di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar).

Karakteristik sekolah di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) di Indonesia biasanya meliputi kondisi fisik sekolah yang minim, kurangnya fasilitas dasar seperti ruang kelas permanen, perpustakaan, dan akses internet, serta terletak di daerah geografis yang sulit dijangkau seperti pegunungan, pulau terpencil, atau daerah dengan infrastruktur transportasi terbatas. Selain itu, distribusi guru tidak merata dengan banyak guru berkompetensi di bawah standar dan jumlah guru yang terbatas sehingga rasio guru terhadap siswa tidak ideal.

- Tantangan utama yang dihadapi sekolah di wilayah 3T adalah:
- Kekurangan guru yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitas.
- Kondisi infrastruktur sekolah yang sangat terbatas dan tidak memenuhi standar.
- Aksesibilitas yang sulit karena jarak yang jauh dan medan yang berat, menyebabkan rendahnya partisipasi dan motivasi siswa.
- Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang cenderung miskin sehingga anak-anak seringkali lebih diprioritaskan untuk bekerja daripada bersekolah.
- Keragaman suku dan budaya yang mempengaruhi metode pembelajaran dan penerimaan pendidikan.
- Rendahnya perhatian dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.

Upaya pemerintah telah dilakukan, tetapi masih banyak kendala dalam pemerataan kualitas dan akses pendidikan di wilayah 3T karena keterbatasan sumber daya dan anggaran. Peningkatan mutu pendidikan di wilayah ini memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak dengan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan untuk mengatasi keterbatasan SDM, infrastruktur, dan aksesibilitas serta mendukung kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat agar pendidikan dapat benar-benar merata dan berkualitas di seluruh Indonesia.

2. Konsep digital leadership untuk daerah dengan keterbatasan infrastruktur.

Konsep digital leadership dalam bidang pendidikan untuk daerah dengan keterbatasan infrastruktur harus menyesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan, seperti

keterbatasan akses listrik dan internet, rendahnya literasi digital guru dan siswa, serta tantangan geografis. Berikut adalah poin penting berdasarkan literatur terkini:

Peran dan Fungsi Digital Leadership Pendidikan di Daerah Terbatas Infrastruktur

Digital leadership dalam konteks ini adalah kemampuan kepala sekolah atau pemimpin pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi dengan kearifan lokal dan kondisi daerah secara inklusif dan adaptif. Pemimpin pendidikan harus:

- Mendorong pengembangan kurikulum yang menggabungkan teknologi dengan nilai dan budaya lokal.
- Memfasilitasi pelatihan pengembangan kapasitas guru agar lebih siap memanfaatkan teknologi di proses belajar-mengajar.
- Menginisiasi kerja sama dengan komunitas dan pemerintah lokal untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur dan mencari solusi teknis yang relevan.

Strategi Implementasi

- Memanfaatkan teknologi sederhana dan berbasis komunitas yang mudah diakses meskipun infrastruktur terbatas (misal: aplikasi edukatif yang memuat kearifan lokal).
- Fokus pada peningkatan literasi digital guru dan siswa agar teknologi bisa dimanfaatkan optimal.
- Beradaptasi dengan kondisi lokal, seperti menyediakan pembelajaran offline dengan bahan digital yang bisa diakses tanpa koneksi terus-menerus.
- Melibatkan masyarakat dan pihak terkait untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi program digital.

Tantangan dan Solusi

Tantangan utama meliputi keterbatasan jaringan internet dan listrik yang tidak stabil, kurangnya pelatihan guru, serta resistensi terhadap perubahan. Solusinya:

- Pelatihan berkelanjutan dan pendampingan intensif bagi guru.
- Investasi bertahap dalam infrastruktur dan perangkat teknologi sesuai kemampuan daerah.
- Implementasi model kepemimpinan yang visioner, kolaboratif, dan adaptif untuk menjembatani kesenjangan teknologi dan budaya pendidikan.

Beberapa sekolah di daerah terpencil telah mengembangkan materi pembelajaran digital yang menggabungkan kearifan lokal, seperti cerita rakyat dan lingkungan sekitar, dengan teknologi sederhana seperti tablet. Hal ini membantu siswa tidak hanya menguasai teknologi tapi juga memperkuat identitas budaya mereka.

Digital leadership pendidikan di daerah dengan keterbatasan infrastruktur harus adaptif, inklusif, dan berfokus pada pengembangan SDM, penguatan literasi digital, pemanfaatan teknologi sesuai konteks lokal, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan pemerataan dan keberlanjutan implementasi teknologi pendidikan. Kepemimpinan yang visioner dan kreatif sangat diperlukan agar teknologi benar-benar menjadi sarana peningkatan kualitas pembelajaran di daerah terpencil.

3. Strategi perubahan organisasi berbasis teknologi sederhana (low tech adaptation).

Strategi perubahan organisasi berbasis teknologi sederhana (low tech adaptation) di bidang pendidikan meliputi beberapa langkah utama yang dapat diimplementasikan meskipun dengan infrastruktur teknologi yang terbatas:

1. Pengembangan Infrastruktur Teknologi Sederhana: Membangun infrastruktur teknologi yang memadai tapi sederhana, seperti penggunaan komputer dasar, perangkat mobile, dan koneksi internet yang stabil namun tidak mewah. Ini memungkinkan akses teknologi secara merata dan dapat diandalkan.

2. Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Digital Pendidik: Melakukan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan staf pendidikan agar mereka mampu mengoperasikan teknologi dengan baik dan mengintegrasikannya secara efektif dalam proses pembelajaran.
3. Integrasi Teknologi dalam Kurikulum: Mengadaptasi metode pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi sederhana, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif, video pembelajaran, dan sumber daya digital yang mudah diakses, guna mendukung pembelajaran jarak jauh dan mandiri.
4. Penggunaan Alat dan Aplikasi Digital Sederhana: Memanfaatkan Learning Management Systems (LMS) yang ringan, aplikasi pembelajaran, dan platform komunikasi online yang mudah diakses dan digunakan oleh siswa dan guru untuk meningkatkan partisipasi dan kolaborasi.
5. Kolaborasi dan Kemitraan: Membangun kemitraan dengan pemangku kepentingan, seperti komunitas lokal, institusi pendidikan lain, serta pengembang teknologi lokal, untuk mendukung penyediaan dan pengelolaan teknologi sederhana yang sesuai kebutuhan.
6. Evaluasi dan Penyesuaian Berkelanjutan: Melakukan evaluasi secara berkala terhadap implementasi teknologi dalam pembelajaran dan organisasi untuk menyesuaikan dan memperbaiki strategi guna mencapai hasil yang lebih optimal.
7. Promosi Literasi dan Etika Digital: Mengintegrasikan pendidikan literasi digital dan etika penggunaan teknologi agar semua pihak memahami penggunaan yang aman, etis, dan bertanggung jawab terhadap teknologi.

Strategi ini menekankan pada pemanfaatan teknologi yang tidak rumit dan dapat diakses secara luas, sehingga sesuai dengan kondisi infrastruktur yang terbatas di banyak daerah pendidikan. Fokus utama adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penggunaan teknologi secara efektif dan efisien untuk mendukung proses belajar mengajar dan manajemen pendidikan secara keseluruhan.

4. Keterlibatan komunitas lokal dan dukungan kebijakan pemerintah.

Keterlibatan komunitas lokal dalam bidang pendidikan sangat penting dan multifaset. Komunitas lokal berperan dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya untuk mendukung pendidikan nonformal maupun formal, seperti ruang belajar, peralatan, akses teknologi, serta penggalangan dana untuk kebutuhan pendidikan. Mereka juga aktif dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan konteks kearifan lokal dan budaya-setempat, memfasilitasi pelatihan dan program magang yang memberdayakan peserta didik serta melestarikan pengetahuan tradisional. Keterlibatan ini meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar, memberikan lingkungan yang kondusif, dan memberdayakan pendidikan agar lebih inklusif dan berkelanjutan.

Di sisi lain, dukungan kebijakan pemerintah sangat dibutuhkan untuk memperkuat keterlibatan komunitas tersebut. Pemerintah harus mengeluarkan kebijakan yang mendukung manajemen pendidikan berbasis komunitas, menyediakan dukungan kapasitas masyarakat, serta membangun mekanisme kolaborasi yang berkesinambungan antara pemerintah, komunitas, sekolah, dan sektor lain. Kebijakan yang tepat memperkuat akses dan mutu pendidikan, terutama di wilayah yang tertinggal dan memiliki keterbatasan sumber daya. Kolaborasi antara pemerintah dan komunitas lokal menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat, relevan secara sosial budaya, dan berkelanjutan.

Secara ringkas, keterlibatan komunitas lokal dan dukungan kebijakan pemerintah saling melengkapi dalam memajukan pendidikan berkualitas, dimana komunitas menyumbang sumber daya dan inovasi berbasis kearifan lokal, sedangkan pemerintah

menyiapkan lingkungan kebijakan yang kondusif dan mendukung kontinuitas program pendidikan tersebut.

5. Studi empiris regional: praktik kepemimpinan digital di kondisi terbatas.

Studi empiris regional tentang praktik kepemimpinan digital di kondisi terbatas di bidang pendidikan menunjukkan bahwa kepemimpinan digital sangat penting untuk mengelola transformasi digital di sekolah meski menghadapi hambatan seperti keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Contohnya, studi kasus di SMA Negeri 3 Bandung menyoroti bagaimana kepala sekolah mengimplementasikan kepemimpinan digital dan membangun budaya organisasi untuk meningkatkan disiplin dan efektivitas kerja guru dengan dukungan teknologi informasi yang ada, meskipun terbatas. Kepemimpinan digital mencakup visi digital yang terintegrasi, literasi digital yang komprehensif, kemampuan adaptasi dan inovasi, serta keterampilan kolaborasi dan manajemen perubahan.

Lebih jauh, penelitian lain menekankan bahwa kapasitas kepemimpinan digital secara signifikan mendukung inovasi pembelajaran yang berkelanjutan dan kebijakan pendidikan yang adaptif seperti Merdeka Belajar. Kepemimpinan yang mampu mengelola disrupsi inovasi belajar akan memperkuat pelaksanaan kebijakan tersebut, meskipun dihadapkan pada keterbatasan teknis dan finansial. Model manajemen pendidikan yang komprehensif dan kolaboratif dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan transformasi digital dalam konteks pendidikan regional terbatas.

Secara keseluruhan, praktik kepemimpinan digital di lingkungan pendidikan dengan kondisi terbatas berhasil menggabungkan aspek teknologi, pedagogi, dan manajerial untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inovatif. Ini termasuk pengembangan kapasitas sumber daya manusia, penguatan infrastruktur digital secara bertahap, serta penerapan strategi manajemen yang sistematis. Studi empiris ini memberikan panduan praktis bagi pemimpin pendidikan untuk merancang roadmap transformasi digital yang sesuai dengan konteks lokal demi peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

6. Model: digital leadership → adaptive change → equity in education..

Model kepemimpinan digital di pendidikan terutama memfokuskan pada kemampuan pemimpin pendidikan, seperti kepala sekolah, untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang cepat dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Kepemimpinan digital mengarahkan perubahan adaptif melalui integrasi teknologi pedagogis, pengembangan kompetensi guru, pemahaman gaya belajar siswa, serta kolaborasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk orang tua. Model ini mendorong budaya sekolah yang adaptif dan responsif terhadap perubahan eksternal sehingga pendidikan menjadi inklusif dan personalisasi sesuai kebutuhan siswa.

Perubahan adaptif dalam pendidikan merupakan sebuah transformasi yang menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan dan karakteristik siswa secara individual, menggunakan teknologi seperti sistem pembelajaran adaptif berbasis data dan kecerdasan buatan. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan dan gaya yang sesuai dan menyediakan umpan balik real-time guna meningkatkan hasil belajar. Implementasi perubahan adaptif ini didukung oleh kepemimpinan yang mampu mengarahkan, memotivasi, dan memfasilitasi guru dan siswa dalam menghadapi tantangan era digital dan memastikan kesetaraan akses terhadap teknologi serta pembelajaran yang berkualitas.

Kesetaraan dalam pendidikan di era kepemimpinan digital dan perubahan adaptif tercapai dengan memastikan inklusivitas bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dan memperkecil kesenjangan akses teknologi. Kepemimpinan digital yang adaptif mencakup strategi peningkatan kompetensi guru,

pemahaman beragam gaya belajar, dan penciptaan kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan pendidikan yang merata dan berkualitas.

Secara ringkas, model kepemimpinan digital dalam pendidikan mengarahkan perubahan adaptif dengan mengintegrasikan teknologi, mengembangkan sumber daya manusia, dan membangun budaya sekolah yang responsif dan inklusif, yang pada akhirnya mendukung tercapainya kesetaraan dalam pendidikan.

KESIMPULAN

Manajemen perubahan di sekolah 3T sangat penting untuk mengatasi tantangan keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, dan akses teknologi yang menghambat kualitas dan pemerataan pendidikan. Digital leadership menjadi kunci utama dalam mendorong transformasi pendidikan di wilayah ini dengan kemampuan adaptif dan inklusif yang mengintegrasikan teknologi sederhana serta kearifan lokal. Strategi perubahan organisasi berfokus pada pemanfaatan teknologi sederhana, pelatihan guru, integrasi teknologi dalam kurikulum, serta penguatan kemitraan dengan komunitas lokal. Keterlibatan aktif masyarakat dan dukungan kebijakan pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan dan inklusif. Studi empiris menunjukkan bahwa kepemimpinan digital yang visioner dan adaptif mampu mengelola transformasi digital meski dengan keterbatasan sumber daya, memberikan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan, dan mendukung kebijakan pendidikan yang responsive. Model manajemen perubahan yang diusulkan menghubungkan digital leadership dengan perubahan adaptif yang berorientasi pada kesetaraan pendidikan, mendorong pendidikan yang inklusif dan personalisasi belajar sesuai kebutuhan siswa. Dengan mengintegrasikan teknologi, mengembangkan kompetensi guru, dan membangun budaya sekolah yang responsif, digital leadership menjadi agen perubahan yang efektif dalam menciptakan pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan di daerah 3T.

DAFTAR PUSTAKA

El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran ISSN: 2654-7198 Volume 08, Nomor 01, April 2025
<http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jml>
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/impian/article/view/4991>
<https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/1-11>
<https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/12219> Available online at:
<https://tenjolayar.desa.id/peran-krusial-komunitas-dalam-mengawal-pendidikan-nonforma>
<https://www.kompasiana.com/mfahmizakariyah4530/6773df74ed64156f6d04c502/transformasi-pendidikan-era-baru-dunia-pendidikan-dengan-model-pembelajaran-adaptif>
Journal of Mandalika Literature, Vol. 5, No. 4, 2024, e-ISSN: 2745-5963 Accredited Sinta 5,
Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan e-ISSN: 2776-3587 Vol. 5 No. 1 (2025): 75—84